
Efisiensi Pengelolaan Dana Zakat di Indonesia: Studi pada Organisasi Pengelola Zakat

Hilman Hafizhan

Islamic Finance and Banking Dept. Indonesia Banking School
hilmanafiz@outlook.com

Anna Sardiana*

Islamic Finance and Banking Dept. Indonesia Banking School
anna.sardiana@ibs.ac.id

Abstract

The aim of this study is to assess the efficiency of the Zakat Management Organization in managing the zakah fund. And how the Activity Ratio, Amil Fund Ratio, and Growth Ratio influence the efficiency of the Zakat Management Organization. The population used in this study is Zakat Management Organizations that are already operating on a national scale and have published financial reports at least from 2015 to 2018. Based on the population selected using the purposive sampling method, there are eight Zakat Management Organizations that are suitable as research samples. This study used Data Envelopment Analysis to determine the efficiency rate of the Zakat Management Organization. In addition, the Partial Least Squares method was used to assess the impact of ratios on the efficiency of Zakat Management Organizations. The results show that the average Zakat Management Organization had the highest efficiency rate from 2015 to 2018, with varying efficiency rates each year. The results of the Partial Least Squares Analysis show that the three ratios have a positive effect on the Zakat Management Organization's efficiency.

Keywords

efisiensi; OPZ; DEA; activity ratio; amil fund ratio; growth ratio

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan hal yang selama ini menjadi permasalahan yang belum dapat dituntaskan; meskipun topik kemiskinan ini telah menjadi perhatian pemerintah dan juga sebagai fokus permasalahan yang terdapat pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menjadi tujuan banyak negara di tahun 2030. Jumlah penduduk miskin di Indonesia berdasarkan data yang dipublikasikan oleh BPS adalah sebesar 25.14 juta jiwa pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa adanya gap atau kesenjangan pada tingkat kekayaan dan kemiskinan di Indonesia (Pratama, 2015). Lembaga riset *Credit Suisse* merilis data yang menunjukkan kesenjangan kekayaan ini; sebesar 82% penduduk Indonesia memiliki kekayaan kurang dari 10.000 USD. Angka tersebut terpaut 24% dari rata-rata penduduk dunia dengan kekayaan kurang dari 10.000 USD; yang berada di angka 58%. Sedangkan untuk populasi yang miliki nilai kekayaan 10.000-100.000 USD; hanya sebanyak 17%. Dan pada tabel juga menunjukkan bahwa hanya 1% atau sekitar 106.000 penduduk Indonesia yang memiliki kekayaan antara 100.000 USD sampai dengan 1.000.000 USD.

*) Corresponding Author

Jika kita melihat dalam perspektif Islam, Indonesia merupakan negara dengan penduduk beragama Islam yang mencapai lebih dari 80% dari seluruh warga negaranya. Maka sudah sepatutnya juga mengikuti dan menaati yang sudah ditentukan oleh agama. Islam melihat kemiskinan sebagai suatu hal yang tidak disukai; dan sudah selayaknya untuk dientaskan. Juga Islam memberikan sebuah model untuk mengentaskan kemiskinan ini; yang terdapat pada rukun islam ketiga yaitu kewajiban seorang muslim untuk menunaikan zakat. Dalam surah Al-Baqarah:43, bahwasanya zakat adalah perintah yang wajib ditunaikan; bahkan akan diteguhkan kedudukannya di bumi; bagi mereka yang menunaikan zakat (Al-Hajj:41).

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ الْأُمُورِ

Zakat juga dapat menjadi jawaban bagi permasalahan pemerataan kekayaan seperti yang disebutkan pada penelitian yang dilakukan oleh Pratama Y. C.; (2015).

Lembaga yang mengurus tentang pendistribusian zakat dan penghimpunan zakat atau Organisasi Pengelola Zakat (LAZ) adalah BAZNAS dan LAZ. Lembaga tersebut bertanggungjawab atas dana zakat yang terkumpul dan juga tersalurkan. Untuk mengukur kinerja dari LAZ; tidak dapat dilihat dengan hanya dari segi total pengumpulan dan juga penyaluran dana zakat saja; tetapi harus dilihat dari kapabilitas dan juga pertumbuhan LAZ itu sendiri. Analisa rasio keuangan yang biasa digunakan oleh lembaga yang berorientasi pada profit tidak dapat digunakan pada LAZ meskipun dalam hal ini LAZ sebagai lembaga keuangan yang dalam kategori lembaga intermediary selayaknya bank syariah (Rizkiningsih, et al., 2020).

Tujuan dari LAZ sendiri adalah untuk memaksimalkan dana zakat yang telah dikumpulkan; yang kemudian disalurkan kepada mereka yang berhak menerimanya. Meskipun minat menyalurkan dana zakat oleh muzaki dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan syariah (Sardiana & Zulfison; 2018); oleh karena itu LAZ juga melakukan kegiatan sosialisasi untuk meningkatkan literasi keuangan syariah bagi masyarakat; yang kemudian menimbulkan biaya tambahan untuk operasional LAZ dalam melakukan sosialisasi. Pengelolaan dana zakat yang efisien dapat mengurangi biaya-biaya yang dikeluarkan LAZ untuk menjalankan kegiatan operasional; dan tingkat efisiensi ini menjadi salah satu faktor utama bagi para donatur untuk berdonasi pada lembaga donasi charity (Laela, 2010).

Ada dua dampak dari meningkatnya tingkat efisiensi bagi sebuah perusahaan; baik perusahaan *profit oriented* maupun perusahaan *non profit*. Yang pertama adalah menurunkan biaya (input) dengan hasil (output) yang tetap. Atau yang kedua; yaitu dengan input yang tetap; dapat menghasilkan output yang lebih besar dari sebelumnya (Coelli, Rao, O'Donnell, & Battcsc, 2005). Salah satu cara untuk melihat efisiensi LAZ adalah dengan menggunakan DEA (*Data Envelopment Analysis*). Metode menggunakan DEA telah dilakukan oleh beberapa penelitian; seperti pada penelitian yang dilakukan (Wahab & Rahman, 2011) (Djaghballou, Djaghballou, Labani, & Mohamad, 2013) dan (Hamzah & Krishnan, 2016).

Akuntabilitas dan juga transparansi LAZ menjadi hal yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi dan efektifitas LAZ. Melalui analisa rasio keuangan; aktifitas kegiatan; pertumbuhan LAZ; serta bagian amil dari dana zakat akan dapat terukur. Hal tersebut dapat diukur dengan menggunakan *activity ratio*; *amil fund ratio* dan *growth ratio*. *Activity ratio* sendiri merupakan rasio yang dapat menggambarkan seberapa aktif LAZ dalam mengumpulkan dan mendistribusikan dana zakat. *Amil fund ratio* dapat memperlihatkan porsi bagian amil terhadap zakat yang dikumpulkan. Dan *growth ratio* dapat mengukur pertumbuhan yang terjadi setiap periodenya. Meskipun dengan banyaknya aktifitas; porsi amil yang sudah sesuai dan nilai pertumbuhan yang tinggi; belum tentu LAZ dapat dengan efisien untuk dapat melakukan hal tersebut. Oleh karena hal tersebut; untuk melihat apakah *activity ratio*; *amil fund ratio* dan *growth ratio* mempengaruhi efisiensi dari LAZ untuk mengumpulkan dan mendistribusikan dana zakat.

Tinjauan Pustaka

Teori Efisiensi

Kosep efisiensi pertama kali diperkenalkan oleh Farrell; yang secara garis besar mengatakan bahwa efisiensi adalah perbandingan antara input dan output (Farrell; 1957). Efisiensi merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan kegiatan produksi; hal ini akan sangat berkaitan dengan biaya dalam melakukan kegiatan

produksi. Semakin efisien suatu perusahaan maka akan semakin sedikit biaya produksi yang dikeluarkan; dan pada akhirnya akan berdampak pula dengan laba yang dihasilkan.

Allah berfirman dalam surat Al-Isra ayat 26-27. “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya; kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros(26). Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya(27)”. Hal ini berarti; sebagai umat muslim kita diperintahkan untuk tidak menghambur hamburkan harta; hal ini menunjukkan bahwa apapun yang umat muslim keluarkan (harta) hendaknya dapat bermanfaat dan tidak sia-sia. Dan dengan peringatan bahwa sifat boros adalah sifat dari syaitan; yang hendaknya kita tidak mengikutinya. Hal ini sangat relevan dengan konsep-konsep tentang efisiensi yang telah disebutkan sebelumnya. Salah satu cara untuk mengukur tingkat efisiensi adalah dengan menggunakan DEA (Data Envelopment Analysis). Kelebihan DEA dalam melakukan analisa tingkat efisiensi adalah dapat menggunakan banyak input dan banyak output. DEA sendiri dikembangkan oleh Farrell (1957)

Rasio Keuangan Pada Organisasi Pengelola Zakat

Penelitian yang dilakukan oleh Rizkiningsih; et al.; (2020) merumuskan rasio yang dapat mengukur kinerja LAZ. maka penggunaan rasio hanya terbatas pada activity ratio; amil fund ratio; dan growth ratio. Activity ratio adalah rasio yang mengukur kegiatan operasional meliputi mengumpulkan dan menyalurkan dana zakat; infak; dan sodaqoh. Amil fund ratio adalah rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar porsi dana zakat untuk amil zakat. Growth ratio adalah rasio yang mengukur pertumbuhan dana zakat yang terkumpul dan disalurkan dari tahun ketahun. Dan rasio ini sangat berguna untuk mengetahui tingkat pertumbuhan LAZ dari segi dana yang terkumpulkan dan juga tersalurkan.

Lembaga Amil Zakat di Indonesia

Dalam Undang-undang nomor 23 tahun 2011; Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) di Indonesia; dibagi menjadi dua; yaitu BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) dan LAZ (Lembaga Amil Zakat) negara membentuk lembaga yang mengurus pengelolaan zakat secara nasional yang disebut dengan BAZNAS; dan LAZ yang dapat dibentuk oleh warga negara Indonesia. Secara garis besar dan berdasarkan UU No.23 pengelolaan zakat negara dilakukan oleh BAZNAS dan bertanggung jawab kepada presiden melalui menteri agama Republik Indonesia. Lembaga tersebut tidak hanya melayani pengumpulan dan pendistribusian zakat saja; tetapi juga dapat melakukan hal serupa dengan dana sosial lainnya seperti infak; sedekah; dan dana sosial keagamaan lainnya. Pada saat ini; jumlah BAZNAS dan LAZ di Indonesia berdasarkan tingkatan sebagai berikut. 1 BAZNAS pusat; 34 BAZNAS tingkat provinsi; dan 514 BAZNAS tingkat kabupaten/kota. Untuk LAZ tingkat nasional sebanyak 23; LAZ tingkat provinsi sebanyak 12; dan LAZ tingkat kabupaten/kota sebanyak 33 pada tahun 2018.

Zakat

Dalam Islam; zakat merupakan satu dari rukun islam yang wajib ditaati oleh umat muslim seperti yang tertuang dalam surah Al-Baqarah:43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْزُقُوا مَعَالِكُمْ كَعِينٍ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat; tunaikan zakat; dan rukuk lah bersama orang yang rukuk.”

Perintah zakat ini juga disebutkan dalam berbagai ayat yang berulang sebanyak 32 kali. Dalam undang-undang nomor 23 tahun 2011; disebutkan bahwa zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimanya berdasarkan syariat islam. Yang dimaksud membutuhkan dalam syariat islam adalah mereka yang termasuk dalam golongan Asnaf atau yang berhak menerima zakat. Golongan ini terbagi menjadi delapan; (1)fakir; (2)miskin; (3)Amil Zakat; (4)mu'allaf; (5)Gharimin; (6) ibnu sabil; (7) fi sabilillah; dan (8)riqab yang juga terdapat dalam surat At-Taubah ayat 60. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa zakat merupakan instrumen untuk melakukan pemerataan harta kekayaan dari yang kaya kepada yang miskin dan diharapkan dapat membantu memperkecil ketimpangan tersebut (Pratama Y. C.; 2015).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada pengaruh rasio keuangan terhadap efisiensi LAZ dalam mengelola dana zakat. Populasi pada penelitian ini adalah LAZ yang telah beroperasi dalam skala nasional; dan telah menerbitkan laporan keuangan dalam kurun waktu 4 tahun yaitu dari tahun 2015 sampai dengan 2018. Dengan kriteria tersebut; didapatkan 8 LAZ dari total 23 LAZ yang telah beroperasi dengan skala nasional dan menerbitkan laporan keuangan.

Untuk menentukan nilai efisiensi; maka dilakukan analisa menggunakan DEA atau *Data Envelopment Analysis*. DEA membutuhkan variabel input dan variabel output untuk dapat menentukan nilai efisiensi. Kemudian yang menjadi variabel input adalah gaji amil dan biaya operasional; dan yang menjadi variabel output adalah zakat terkumpul dan zakat tersalurkan.

Kemudian untuk melihat pengaruh *activity ratio*; *amil fund ratio* dan *growth ratio* terhadap tingkat efisiensi pengelolaan dana zakat oleh LAZ dilakukan analisa menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan perangkat lunak *SmartPLS*. Variabel *activity ratio* dibentuk oleh dua variabel anteseden yaitu *zakat allcoation ratio* *zakat turnover*. Lalu variabel *growth ratio* dibentuk oleh dua variabel anteseden yaitu *growth of zakat* dan *growth of allocation*.

Analisis DEA

Pada dasarnya model pendekatan pada DEA terdapat dua jenis; yaitu VRS(Variable Returns to Scale) oleh BCC (Banker; Charner and Cooper) (1984) dan CRS (Constant Return to Scale) oleh CCR (Charner; Cooper and Rhodes) (1978). Perbedaan antara kedua model ini adalah; pada model VRS jika kenaikan input x kali maka output akan naik sebesar x kali atau lebih. Dan pada model CRS; jika kenaikan input x kali; maka output akan naik x kali pula. Pengolahan data DEA dilakukan menggunakan software DEAP 2.1. Dengan runtutan teknik pengolahan untuk mendapatkan tingkat efisiensi dari DMU adalah seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Runtutan Teknik Pengolahan

Analisis Smart PLS

Uji R²(Koefisien Determinasi)

Uji R² adalah untuk melihat kemampuan model untuk menjelaskan variabel independen pada regresi. Nilai R² dilambangkan antara 1 dan 0. Yang berarti jika R² sama dengan 1; maka model dengan akurat dapat menjelaskan variabel independen. Dan jika nilai R² sama dengan 0; maka model tidak dapat menjelaskan variabel independen.

Goodness of Fit Model

Goodness of Fit Model struktural pada inner model menggunakan nilai predictive relevance (Q2). Nilai R-square > 0 yang menunjukkan bahwa model mempunyai nilai predictive-relevance. Nilai predictive relevance diperoleh dengan rumus:

$$Q2 = 1 - (1 - R1)$$

Koefisien Jalur

Uji Koefisien jalur dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai koefisien jalur yang menunjukkan angka lebih besar dari 0.1 maka menunjukkan adanya hubungan yang searah atau hubungan positif. Sedangkan jika nilainya lebih kecil dari -0.1 maka menunjukkan hubungan yang bertolak belakang atau berhubungan negatif. Kemudian jika nilai yang didapatkan $0.1 > x > -0.1$ maka tidak terdapat hubungan antara variabel independen dan dependen.

Uji t

Nilai estimasi untuk hubungan antara jalur dalam model struktural harus signifikan. Nilai yang signifikansi ini diperoleh dengan prosedur bootstrapping. Melihat signifikansi pada hipotesis dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi t-statistic pada algoritma bootstrapping report nilai signifikansi t-statistic.

1. Jika nilai signifikansi > 0.05; maka pengaruh partial pada kedua variabel terkait adalah tidak signifikan.
2. Jika nilai signifikansi ≤ 0.05; maka pengaruh partial pada kedua variabel terkait adalah signifikan.

Pembahasan

Variabel *zakat allocation* (ZA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.973; hal tersebut diartikan bahwa rata-rata banyaknya zakat yang telah dikumpulkan lalu distribusikan oleh lembaga amil zakat yang dijadikan sampel dalam penelitian ini ialah sebesar 0.973. Nilai maksimum variabel ZA sebesar 2.266 menunjukkan bahwa LAZ tersebut telah sangat baik dalam mendistribusikan zakat yang telah dikumpulkan. nilai rata-rata variabel *zakat turnover* (ZT) ialah sebesar 4.964. Nilai *zakat turnover* dikatakan tidak bagus jika nilainya menunjukkan angka kurang dari 1; dan dikatakan bagus jika nilainya sama dengan 1; dan dikatakan sangat bagus jika nilainya lebih dari 1. Maka; dapat diartikan bahwa rata-rata keaktifan lembaga amil zakat dalam mengumpulkan dan mendistribusikan dana zakat sudah sangat bagus.

Variabel *growth of zakat* (GoZ) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.085 atau 8.5%; hal ini menunjukkan rata-rata pertumbuhan dana zakat yang terkumpul oleh LAZ yang dijadikan sampel tidak bagus karena nilainya kurang dari 100%. Nilai maksimum yang menunjukkan nilai tertinggi GoZ juga tidak mencapai angka 100% yaitu hanya sebesar 0.78 atau 78%; artinya dana zakat yang terkumpul meningkat sebesar 78% dari dana zakat terkumpul pada tahun sebelumnya. Variabel *growth of allocation* (GoA) dalam penelitian ini menunjukkan angka rata-rata sebesar 0.203. Artinya; lembaga amil zakat yang digunakan sebagai sampel di penelitian ini memiliki rata-rata pertumbuhan zakat yang terdistribusi sebesar 0.203 atau 20.3%. Nilai rata-rata tersebut juga menunjukkan GoA yang tergolong tidak bagus karena nilainya kurang dari 100%.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variable	Mean	Median	Minimum	Maximum	Standard Deviation
ZA	0.973	0.997	0.331	2.266	0.326
ZT	4.964	3.269	0.586	11.325	3.785
GoZ	0.085	0.037	-0.882	0.779	0.260
GoA	0.203	0.026	-0.972	2.094	0.617
AR	3.656	2.323	0.659	13.478	3.216
GR	0.197	0.053	-1.368	1.349	0.477
AFR	0.109	0.125	0.001	0.145	0.033
EF	0.742	0.834	0.335	1	0.256

Keterangan: 1) ZA = Zakat Allocation; 2) ZT = Zakat Turnover; 3) GoZ = Growth of Zakat; 4) GoA = Growth of Allocation; 5) AR = Activity Ratio; 6) GR = Growth Ratio; 7) AFR = Amil Fund Ratio 8) EF= Tingkat Efisiensi Teknis Dari Suatu Lembaga Amil Zakat.

Nilai rata-rata variabel activity ratio (AR) sebesar 3.656. Hal tersebut dapat diartikan bahwa rata-rata aktivitas lembaga amil zakat dalam mengumpulkan dan mendistribusikan zakat ialah senilai 3.656. Pada variabel growth ratio (GR); nilai rata-rata yang ditunjukkan sebesar 0.184 hal tersebut diartikan bahwa rata-rata pertumbuhan zakat yang dikumpulkan dan didistribusikan oleh lembaga amil zakat yang menjadi sampel dalam penelitian ini ialah sebesar 0.184. Rata-rata tersebut terbilang masih cukup rendah jika dibandingkan dengan nilai maksimum LAZ yang mencapai 1.349. Variabel amil fund ratio (AFR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.112; hal tersebut diartikan bahwa rata-rata jumlah bagian amil dari zakat yang telah dikumpulkan oleh lembaga amil zakat yang dijadikan sampel dalam penelitian ini ialah sebesar 0.112. Nilai AFR dapat dikatakan bagus apabila nilainya tidak melebihi angka 12.5; namun sebaliknya jika nilai amil fund ratio diatas atau lebih besar dari 12.5 maka tidak tergolong bagus.

Hasil Analisa DEA

Model analisa yang digunakan dalam menentukan nilai efisiensi teknis adalah model BCC-VRS. Model ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa DMU yang dipilih dalam kondisi stabil dan berkembang; maka hasil dari output dapat sama atau lebih besar dari nilai input. LAZ dapat dikatakan efisien apabila telah mendapatkan nilai efisiensi teknis sebesar 1; dan akan dikatakan inefisien apabila nilai efisiensi teknis sebesar 0.

Pada hasil tingkat efisiensi pertahun; setiap LAZ memiliki nilai yang beragam; namun cenderung tidak memiliki tingkat efisiensi yang tinggi. Sedangkan pada tingkat efisiensi selama 4 tahun; rata-rata LAZ memiliki tingkat efisiensi yang tinggi. Hanya pada satu LAZ saja yang tidak memiliki nilai efisiensi yang maksimal.

Tabel 2. Analisa DEA

Nama LAZ	Tahun	Efisiensi Teknis	Efisiensi Teknis Total
Laz Rumah Zakat	2015	0.776	
Laz Rumah Zakat	2016	0.990	1.000
Laz Rumah Zakat	2017	1.000	
Laz Rumah Zakat	2018	1.000	
Laz Dompot Dhuafa	2015	0.992	
Laz Dompot Dhuafa	2016	0.976	1.000
Laz Dompot Dhuafa	2017	0.955	
Laz Dompot Dhuafa	2018	1.000	
Laz Inisiatif Zakat	2015	0.491	
Laz Inisiatif Zakat	2016	0.335	1.000
Laz Inisiatif Zakat	2017	0.412	
Laz Inisiatif Zakat	2018	0.457	
Laz Rumah Yatim	2015	0.407	
Laz Rumah Yatim	2016	0.834	1.000
Laz Rumah Yatim	2017	0.375	
Laz Rumah Yatim	2018	0.413	
Laz Dewan Dakwah	2015	0.963	
Laz Dewan Dakwah	2016	1.000	1.000
Laz Dewan Dakwah	2017	0.523	
Laz Dewan Dakwah	2018	0.583	
Laz Global Zakat/ACT	2015	1.000	
Laz Global Zakat/ACT	2016	0.440	1.000
Laz Global Zakat/ACT	2017	0.813	
Laz Global Zakat/ACT	2018	1.000	
Laz Mizan Amanah	2015	0.762	
Laz Mizan Amanah	2016	0.492	0.945
Laz Mizan Amanah	2017	0.455	
Laz Mizan Amanah	2018	0.422	
Laz Badan Amil Zakat	2015	1.000	
Laz Badan Amil Zakat	2016	0.890	1.000
Laz Badan Amil Zakat	2017	1.000	
Laz Badan Amil Zakat	2018	1.000	

Untuk melihat keterkaitan antara tingkat efisiensi dengan variabel input dan output; maka dapat dilihat melalui nilai *Original Value*; *Radial Movement*; *Slack Movement*; dan *Projected Value*. *Original Value* menyatakan nilai asli dari variabel; *Projecteted Value* menyatakan nilai yang harus dicapai untuk mendapatkan tingkat efisiensi maksimal. Kemudian *Slack Movement* adalah penambahan atau pengurangan input yang akan berdampak terhadap output. *Radial Movement* adalah penambahan atau pengurangan nilai yang seharusnya dari input normal.

Pada LAZ Rumah Zakat; untuk mendapatkan nilai efisiensi yang maksimal; maka yang perlu dilakukan adalah meningkatkan output dari zakat terkumpul sebesar 23 miliar rupiah dan juga tersalurkan sebesar 28 miliar rupiah. Juga input dari gaji amil perlu dikurangi sebesar 2 miliar rupiah.

Pada LAZ Dompot Dhuafa; penyesuaian untuk mendapatkan tingkat efisiensi maksimal; diperlukan peningkatan output zakat yang dikumpulkan sebesar 4 miliar rupiah dan juga zakat yang disalurkan sebesar 3 miliar rupiah.

Pada LAZ Inisiatif Zakat; tidak diperlukan peningkatan ataupun penambahan pada variabel input ataupun variabel output. karena nilai asli *Original Value* dengan nilai *Projected Value* tidak mengalami perubahan; baik itu peningkatan ataupun penurunan.

Tabel 3. Efisiensi Rumah Zakat

Rumah Zakat				
Technical Efficiency	1.000			
Variabel	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
Zakat dikumpulkan	0.098	0.000	0.023	0.121
Zakat disalurkan	0.092	0.000	0.028	0.120
Biaya Operasional	0.010	0.000	0.000	0.010
Gaji Amil	0.008	0.000	-0.002	0.006

Tabel 4. Efisiensi Dompot Dhuafa

Dompot Dhuafa				
Technical Efficiency	1.000			
Variable	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
Zakat dikumpulkan	0.109	0.000	0.004	0.113
Zakat disalurkan	0.114	0.000	0.003	0.117
Biaya Operasional	0.011	0.000	0.000	0.011
Gaji Amil	0.005	0.000	0.000	0.005

Tabel 5. Efisiensi Inisiatif Zakat

Inisiatif Zakat				
Technical Efficiency	1.000			
Variable	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
Zakat dikumpulkan	0.113	0.000	0.000	0.113
Zakat disalurkan	0.117	0.000	0.000	0.117
Biaya Operasional	0.011	0.000	0.000	0.011
Gaji Amil	0.005	0.000	0.000	0.005

Tabel 6. Efisiensi Rumah Yatim

Rumah Yatim				
Technical Efficiency	1.000			
Variable	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
Zakat dikumpulkan	0.121	0.000	0.000	0.121
Zakat disalurkan	0.120	0.000	0.000	0.120
Biaya Operasional	0.010	0.000	0.000	0.010
Gaji Amil	0.006	0.000	0.000	0.006

Tabel 7. Efisiensi Dewan Dakwah

Dewan Dakwah				
Technical Efficiency	1.000			
Variable	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
Zakat dikumpulkan	0.148	0.000	0.000	0.148
Zakat disalurkan	0.147	0.000	0.000	0.147
Biaya Operasional	0.032	0.000	0.000	0.032
Gaji Amil	0.018	0.000	0.000	0.018

Pada LAZ Rumah Yatim; tidak diperlukan peningkatan ataupun penambahan pada variabel input ataupun variabel output. karena nilai asli *Original Value* dengan nilai *Projected Value* tidak mengalami perubahan; baik itu peningkatan ataupun penurunan.

Pada LAZ Dewan Dakwah; tidak diperlukan peningkatan ataupun penambahan pada variabel input ataupun variabel output. karena nilai asli *Original Value* dengan nilai *Projected Value* tidak mengalami perubahan; baik itu peningkatan ataupun penurunan.

Tabel 8. Efisiensi Global Zakat

Global Zakat/ACT				
Technical efficiency	1.000			
Variable	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
Zakat dikumpulkan	0.144	0.000	0.000	0.144
Zakat disalurkan	0.155	0.000	0.000	0.155
Biaya Operasional	0.032	0.000	0.000	0.032
Gaji Amil	0.018	0.000	0.000	0.018

Pada LAZ Global Zakat; tidak diperlukan peningkatan ataupun penambahan pada variabel input ataupun variabel output. karena nilai asli *Original Value* dengan nilai *Projected Value* tidak mengalami perubahan; baik itu peningkatan ataupun penurunan.

Tabel 9. Efisiensi Mizan Amanah

Mizan Amanah				
Technical efficiency	0.945			
Variable	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
Zakat dikumpulkan	0.146	0.000	0.000	0.146
Zakat disalurkan	0.122	0.000	0.003	0.125
Biaya Operasional	0.031	-0.002	0.000	0.029
Gaji Amil	0.018	-0.001	-0.002	0.015

Tabel 10. Efisiensi BAZNAS

BAZNAS				
Technical Efficiency	1.000			
Variable	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
Zakat dikumpulkan	0.156	0.000	0.000	0.156
Zakat disalurkan	0.127	0.000	0.000	0.127
Biaya Operasional	0.037	0.000	0.000	0.037
Gaji Amil	0.019	0.000	0.000	0.019

Untuk mendapatkan tingkat efisiensi maksimal; maka LAZ Mizan Amanah perlu meningkatkan zakat yang disalurkan sebesar 3 miliar rupiah. Dan mengurangi gaji amil dan biaya operasional sebesar 3 miliar rupiah dan 1 miliar rupiah secara berurutan.

Pada BAZNAS; tidak diperlukan peningkatan ataupun penambahan pada variabel input ataupun variabel output. karena nilai asli *Original Value* dengan nilai *Projected Value* tidak mengalami perubahan; baik itu peningkatan ataupun penurunan.

Hasil Analisa PLS

Analisa Structural Model

Pengujian structural model adalah pengembangan model berbasis konsep dan teori dalam rangka menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen yang telah dijelaskan pada kerangka penelitian. Tahapan pengujian terhadap structural model dilakukan dengan beberapa langkah.

Nilai R-Square

Tabel 11. menunjukkan analisa variabel AR dan GR memiliki nilai *Adjusted R-Square* sebesar 1. Artinya; variabel AR dapat dijelaskan oleh variabel *zakat turnover* dan *zakat allocation* dengan sempurna dan untuk variabel GR dapat dijelaskan oleh variabel *growth of zakat* dan *growth of allocation* dengan sempurna. Kemudian; pada variabel dependen EF atau efisiensi; memiliki nilai R-Square sebesar 0.682; maka 68,2% variabel efisiensi dapat dijelaskan oleh variabel *activity ratio*; *growth ratio*; dan *amil fund ratio*. Dan sebesar 0.318 (1-0.682) atau 31,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Goodness of Fit Model

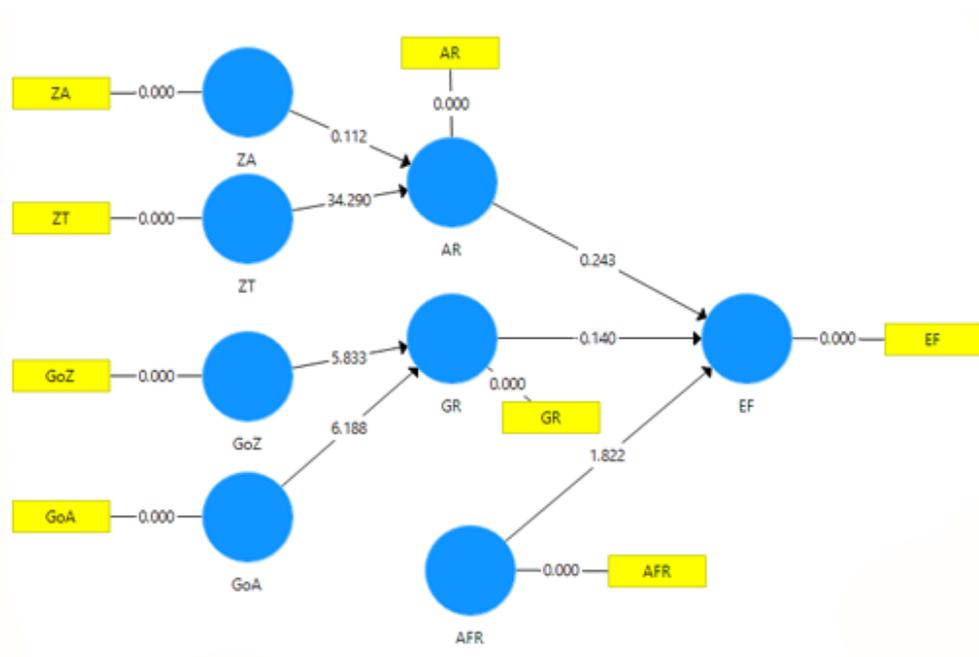
Pengujian *Goodness of Fit* menggunakan nilai *predictive relevance (Q2)*. Nilai *Q-Square* lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*. Berdasarkan hasil perhitungan; didapatkan nilai *predictive relevance* sebesar $0.682 > 0$. Hal itu berarti bahwa 68,2% variasi pada variabel efisiensi dapat dijelaskan oleh *activity ratio*; *growth ratio* dan *amil fund ratio*. Dengan demikian; model dikatakan layak untuk memiliki nilai prediktif yang relevan dan model penelitian ini dapat dinyatakan telah memiliki *goodness of fit* yang cukup.

Hasil Uji Koefisien Jalur

Uji Koefisien jalur dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai koefisien jalur menunjukkan angka lebih besar dari 0.1; hal tersebut berarti terda-

Tabel 11. R-Square

	R Square	R Square Adjusted
AR	1	1
EF	0.713	0.682
GR	1	1



Gambar 2. Analisa Koefisien

pat hubungan yang searah atau positif. Namun; jika nilainya lebih kecil dari -0.1 maka menunjukkan hubungan yang bertolak belakang atau negatif. Kemudian jika nilai yang didapatkan $0.1 > x > -0.1$ maka tidak terdapat hubungan antara variabel independen dan dependen.

Berdasarkan hasil analisa koefisien jalur pada gambar 4.1. dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel utama yaitu AR dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.243; GR dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.140 dan AFR dengan nilai koefisien jalur sebesar 1.822 berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi karena memiliki nilai koefisien lebih besar dari 0.1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima untuk variabel AR dan GR; sedangkan untuk variabel AFR hipotesis ditolak. Pada variabel anteseden yaitu ZT dengan nilai koefien jalur 34.290; ZA dengan nilai koefisien jalur 0.112; GoA dengan nilai koefisien jalur 6.188; dan GoZ dengan koefiesn jalur 5.833 memiliki pengaruh yang sejalan terhadap variabel utama yaitu AR dan GR.

Hasil Uji T

Dugaan pada hipotesis dapat dibuktikan dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi t-statistik pada *algorithm bootstrapping report*. Untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikan dilihat dari t-tabel pada $\alpha 0;05 (5\%) = 1;96$.

Tabel 12. Hasil Pengujian Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
AFR -> EF	-0.46	-0.481	0.21	2.194	0.029
AR -> EF	-0.089	-0.131	0.223	0.398	0.69
GR -> EF	0.039	-0.001	0.18	0.214	0.83
GoA -> GR	0.649	0.651	0.101	6.413	0
GoZ -> GR	0.543	0.539	0.091	5.934	0
ZA -> AR	0.059	0.058	0.016	3.703	0
ZT -> AR	0.988	0.987	0.008	130.363	0

Pengaruh Zakat Allocation dan Zakat Turnover terhadap Activity Ratio

Berdasarkan tabel 12. hasil pengaruh *zakat allocation* dan *zakat turnover* terhadap *activity ratio* adalah positif dengan nilai koefisien jalur dari *zakat allocation* sebesar 0.112 dan *zakat turnover* sebesar 34.290. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah disebutkan sebelumnya bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel *zakat allocation* dan *zakat turnover* terhadap *activity ratio*.

Pengaruh Growth of Zakat dan Growth of Allocation terhadap Growth Ratio

Tabel 12. menunjukkan hasil pengaruh *growth of zakat* dan *growth of allocation* terhadap *growth ratio* adalah positif dengan nilai koefisien jalur dari *growth of zakat* sebesar 5.833 dan *growth of allocation* sebesar 6.188. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah disebutkan sebelumnya bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel *growth of zakat* dan *growth of allocation* terhadap *growth ratio*.

Pengaruh Activity Ratio terhadap Efisiensi Pengelolaan Dana Zakat

Dengan melihat hasil pengujian pada tabel 12. hasil pengaruh *growth ratio* terhadap tingkat efisiensi adalah positif dengan nilai koefisien jalur yang menunjukkan angka sebesar 0.243 yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antar variabel *activity ratio* dengan tingkat efisiensi. Hal ini sesuai dengan hipotesis (H3) yang telah dibangun; bahwa pengaruh *activity ratio* terhadap tingkat efisiensi adalah positif. Hal ini terjadi karena terdapat LAZ yang tidak mendistribusikan semua dana zakat yang terkumpul pada tahun yang sama. Sehingga ditahun berikutnya akan terjadi penumpukan dana zakat yang belum tersalurkan. Dan akan berakibat pada nilai *activity ratio* yang sangat tinggi.

Pengaruh Growth Ratio Terhadap Efisiensi Pengelolaan Dana Zakat

Berdasarkan pengujian yang dilakukan; hasil pengaruh *growth ratio* terhadap tingkat efisiensi adalah positif dengan nilai koefisien jalur yang menunjukkan nilai 0.140. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis (H4) pada penelitian ini; yang menyatakan bahwa diduga pengaruh *growth ratio* terhadap tingkat efisiensi adalah positif. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi pertumbuhan dana zakat terkumpul maupun tersalurkan pada LAZ; maka akan semakin meningkatkan tingkat efisiensi LAZ dalam mengelola dana zakat. Penelitian yang dilakukan Hamzah & Krishnan; (2016) menunjukkan salah satu penyebab inefisiensi adalah dana zakat yang terkumpul tidak sesuai dengan proporsi zakat yang tersalurkan.

Pengaruh Amil Fund Ratio Terhadap Pengelolaan Dana Zakat

Tabel 12. juga menunjukkan hasil pengaruh *amil fund ratio* terhadap efisiensi pengelolaan dana zakat adalah negatif. Sedangkan; koefisien jalur yang menunjukkan nilai 1.822 menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antar variabel. Dengan begitu; hasil pada penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis (H5) yang telah disebutkan sebelumnya.

Implikasi Manajerial

Activity ratio menyatakan tingkat keaktifan LAZ dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana zakat; semakin tinggi *zakat allocation* dan *zakat turnover* maka nilai *activity ratio* akan semakin tinggi yang mengindikasikan semakin aktif LAZ dalam melakukan kegiatannya. Oleh karena itu; tindakan yang dapat diambil oleh LAZ terkait adalah dengan meningkatkan keaktifan dalam melakukan kegiatan operasional untuk dapat meraih tingkat efisiensi yang lebih tinggi.

Growth ratio menyatakan tingkat pertumbuhan dana zakat terkumpul dan tersalurkan oleh LAZ; semakin tinggi *growth of zakat* dan *growth of allocation* maka nilai *growth ratio* akan semakin tinggi yang mengindikasikan semakin tinggi pertumbuhan dana zakat terkumpul dan tersalurkan oleh LAZ. Oleh karena itu tindakan yang dapat diambil oleh LAZ adalah dengan meningkatkan pertumbuhan dengan cara menambah zakat yang dikumpulkan dan juga disalurkan pada tiap tahunnya.

Amil fund ratio menyatakan dana yang dikeluarkan untuk amil oleh LAZ. Terdapat ketentuan bahwa gaji amil yang sebaiknya diberikan adalah 12.5% (Rizkiningsih; et al; 2020); maka hal ini menjadi batasan bagi LAZ untuk memberikan gaji kepada amil. Tetapi gaji tersebut dapat ditingkatkan melalui dana sosial yang lainnya seperti dari dana infaq dan sodaqoh untuk kegiatan operasional.

Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari data yang telah diperoleh dan pembahasan yang telah disebutkan sebelumnya; maka dapat diketahui beberapa kesimpulan pada penelitian ini:

1. Tingkat efisiensi LAZ dalam mengelola dana zakat untuk mengumpulkan dan juga menyalurkan sudah efisien. Hanya satu LAZ saja yang tidak memiliki tingkat efisiensi maksimal. Namun angka tingkat efisiensi tersebut tidak terpaut jauh dengan tingkat efisiensi maksimal.
2. Zakat yang terkumpul (*zakat allocation*) dan zakat yang tersalurkan (*zakat turnover*) berpengaruh positif terhadap tingkat keaktifan LAZ (*activity ratio*) dalam melakukan kegiatan operasionalnya.
3. *Growth of allocation* dan *growth of zakat* berpengaruh positif terhadap *growth ratio*; sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya *growth of allocation* dan *growth of zakat* akan juga meningkatkan *growth ratio*.
4. *Activity ratio* berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi pengelolaan dana zakat. Hasil ini berarti bahwa semakin tinggi aktifitas operasional LAZ maka akan meningkatkan tingkat efisiensi LAZ.
5. *Growth ratio* berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi pengelolaan dana zakat. Hal ini berarti jika pertumbuhan zakat terkumpul dan zakat tersalurkan tinggi; maka akan meningkatkan tingkat efisiensi pengelolaan dana zakat.
6. *Amil fund ratio* berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi pengelolaan dana zakat. Hal ini berarti bahwa *amil fund ratio* yang tinggi akan meningkatkan efisiensi pengelolaan dana zakat.

Keterbatasan

Dalam melakukan penelitian ini; terdapat beberapa hal yang membatasi penelitian ini. Hal tersebut variabel variabel yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti dana infaq dan sodaqoh. Kemudian LAZ yang diteliti adalah LAZ yang hanya beroperasi dalam skala nasional dan tidak menggunakan LAZ yang beroperasi pada tingkat yang lebih kecil. Serta; pada pembatasan maksimal yang disarankan untuk memberikan gaji pada amil yaitu sebesar 12.5% tidak memiliki *dalil shahih* atas angka tersebut melainkan berdasarkan pada 8 *asnaf* yang kemudian terdapat kategori *asnaf* yang sudah tidak relevan dengan kondisi saat ini.

Saran Untuk Lembaga Amil Zakat

1. Nilai rasio pada variabel *zakat allocation*; *zakat turnover*; dan *activity ratio* menunjukkan angka yang sangat tinggi. Hal tersebut dikarenakan terdapat penundaan dana zakat yang telah dikumpulkan. Maka dari itu; LAZ diharapkan menyalurkan dana zakat yang telah terkumpul di tahun yang sama.
2. Hasil analisa variabel *growth of allocation*; *growth of zakat*; dan *growth ratio* masih termasuk dalam kategori yang kurang baik. Maka dari itu; LAZ perlu meningkatkan pertumbuhan tersebut dengan merubah strategi pemasaran dan menambah jangkauan bagi muzaki yang ingin menyalurkan kewajiban berzakatnya.
3. LAZ perlu lebih memperhatikan bagian amil dari zakat yang dikumpulkan karena nilai maksimal yang dapat dialokasikan untuk amil sebesar 12.5%. Jika alokasi amil dari dana zakat sudah maksimal; maka alokasi untuk amil dapat ditingkatkan dengan mengalokasikan dana dari infak dan shodaqoh untuk lebih meningkatkan tingkat efisiensi pengelolaan dana zakat.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

1. Menggunakan kurun waktu yang berbeda atau dalam tahun observasi yang berbeda dapat ditemukan hasil penelitian yang berbeda juga.
2. Menggunakan variabel lain untuk melihat pengaruh terhadap tingkat efisiensi seperti tingkat literasi muzaki; dan keinginan muzaki menggunakan LAZ untuk menyalurkan kewajiban zakatnya.
3. Menggunakan teknik analisa efisiensi selain metode DEA dan menggunakan nilai efisiensi selain efisiensi mutlak seperti efisiensi teknis.

Daftar Pustaka

- Adam; F. (2018). Efisiensi dan Produktifitas Lembaga Pengelola Zakat Periode 2012-2016.
- Afandi; M. A. (2017). Profitability Variables and Bank Size Effects on Corporate Zakat: Evidence from Indonesia Islamic Banks. *International Journal of Zakat: Evidence from Indonesian Islamic Banks*; 55-66.
- Al Azizah; U. S.; Rito; & Choirin; M. (2017). Correlation between Corporate Zakat; Capital Structure; and Firm's Performance: Case Study of Jakarta Islamic Index; Indonesia. *International journal of Zakat: Special Issue on Zakat Conference*; 83-94.
- Alam; A. (2018). Permasalahan dan Solusi Pengelolaan Zakat di Indonesia. *Jurnal Manajemen vol 9*; 128=136.
- Al-Qur'an dan terjemahannya. (2008). Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro.
- Asfarina; M.; Ascarya; & Beik; I. S. (2019). Classical and Contemporary Fiqh Approaches to Re-Estimating the Zakat Potential in Indonesia. *Journal of Monetary Economics and Finance Vol 5*; 287-418.
- Banker; R. D.; Charnes; A.; & Cooper; W. W. (1984). Some Models for Estimating Technical and Scale Inefficiencies in Data Envelopment Analysis. *Management Science* ; 1078-1092.
- BAZNAS. (2018). Statistik Zakat Nasional.
- BAZNAS. (2019). Indonesia Zakat Outlook.
- Beik; I. S.; Hanum; H.; Muljawan; D.; Yumanita; D.; Fiona; A.; & Nazar; J. K. (2016). Core Principle for Effective Zakat Supervision.
- Booth; A. (2019). Measuring Poverty and Income Distribution in Southeast Asia. *Asian-Pacific Economic Literature*.
- Brigham; E. F.; & Ehrhardt; M. C. (2016). *Financial Management: Theory and Practices*. Boston: Cengage Learning.
- Budiantoro; R. A.; Luthfi; F.; & Herianingrum; S. (2016). Measuring the Efficiency of BAZNAS in Managing Zakat Funds with Stochastic Frontier Apporach Analysis; 2002-2016. *International Journal of Zakat 3(1)*; 89-107.
- Chabotar; K. J. (1989). Financial Ratio Comes to Nonprofit. *The Journal of Hiungher Education*; 188-208.
- Chapra; M. U. (2000). *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani.
- Charnes; A.; Cooper; W. W.; & Rhodes; E. (1978). Measuring The Efficiency of Decision Making Units. *European Journal of Operational Research*; 429-444.
- Coelli; T. J.; Rao; D. P.; O'Donnell; C. J.; & Battcsc; G. S. (2005). *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis Second Edition*. New York: Springer Science + Business Media;Inc.
- Djaghballou; C. E.; Djaghballou; M.; Labani; M.; & Mohamad; A. (2013). Efficiency and Productivity Performance of Zakat Funds in Algeria. *Internartional Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*.
- Farisi; S. A. (2017). Tingkat Erfisiensi Lembaga Zakat di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisni dan Manajemen*; 63-72.
- Farrell; M. J. (1957). The Measurement of Productive Efficiency. *Journal of the Royal Statistical Study*; 253-290.
- Global Movement – Government Transparency*. (2020; 4 28). Retrieved from worldtop20.org: https://worldtop20.org/global-movement?gclid=Cj0KCQjwhZr1BRCLARIsALjRVQPPYQEnZS-PFKAdrb9OuF2CtzV7eV8a2qZyyTzt2mimNKwjA5EA96caAk2nEALw_wcB
- Hamzah; A. A.; & Krishnan; A. R. (2016). Measuring Efficiency of Zakat Collection Process Using Data Envelopment Analysis. *The 4 International Conference on Quintitative Science and Its Aplications*.
- Laela; S. F. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Organisasi Pengelola Zakat. *Islamic Finance and Business Review Vol.5*.
- Lubis; M.; & Azizah; A. H. (2016). Towards Achieving the Efficiency in Zakat Management System: Interaction Design for Optimization in Indonesia. 289-301.
- Mubtadi; N. A.; & Susilowati; D. (2015). Analysis of Governance and Efficiency on Zakat Distribution: Evidence from Indonesia. *International Journal Of Zakat Vol.3*; 1-15.
- Muri; A. Y. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif; Kualitatif; dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA.
- Nopirin. (1997). *Pengantar Ekonomi Makro dan Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Pratama; F. R.; & Cahyono; E. F. (2017). Pengukuran Efisiensi dan Produktivitas Rumah Zakat Indonesia Dengan Metode Indeks Malmquist. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol.6*; 774-786.

-
- Pratama; Y. C. (2015). Peran Zakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus: Program Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional). *The Journal of Tauhidinomics Vol.1*; 93-104.
- Rahman; T. (2015). Akuntansi Zakat; Infak; dan Sedekah (PSAK 109): Upaya Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas Organisasi Pengelola Zakat (LAZ). *Jurnal Muqtasid Volume 6 No.1*.
- Rizkiningsih; P.; Zaenardi; A. K.; Andayani; D. R.; Nelma; C.; Yunita; P.; & Zaenal; M. H. (2020). Developing A Model of Financial Ratios for Zakat Management Organization.
- Sadeq; A. M. (1997). Poverty Alleviation: Islamic Prespective. *Humanomics*; 110-134.
- Santoso; S. (2012). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sardiana; A.; & Zulfison. (2018). Implementasi Literasi Keuangan Syariah pad Alokasi Dana ZISWAF Masyarakat. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam-Volume 3*; 171-180.
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tuffahati; H.; Mardian; S.; & Suprpto; E. (2014). Pengukuran Efisiensi Asuransi Syariah dengan Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam Vol.4*.
- Wahab; N. A.; & Rahman; A. R. (2011). A Framework to Analyze The Efficiency and Governance of Zakat Institutions. *Journal of Accounting and Business Research*; 43-62.
- World Bank; & Australian Aid. (2016). *Indonesia's Rising Divide*. Jakarta: World Bank.